

**DINAMIKA KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI
PADA KELUARGA BEDA BUDAYA**
(Studi Kasus di Kelurahan Jemurwonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya)

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial
Dalam Bidang Ilmu Komunikasi**



Oleh :

YUNANIK

NIM: B06205038

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
NO. KLAS	NO. REG
K	D-2009/Kom/045
D-2009	ASAL BUKU :
045	TANGGAL :
Kom	

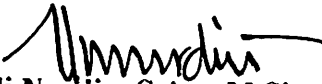
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
JULI 2009**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh **Yunanik** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya,.....Juli 2009

Pembimbing,


Ali Nurdin, S.Ag., M.Si
NIP. 197106021998031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh **Yunanik** ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 23 Juli 2009

Mengesahkan
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Dakwah


Dekan,

Prof. Dr. H. Sholahudin, Dip. IS
NIP. 19490728196712101

Ketua,


Ali Nurdin, S.Ag., M.Si.
NIP. 197106021998031001


Sekretaris


Dra. Hj. Luluk Fikri Zuhriyah, M.Ag.
NIP. 1969120419970332007

Penguji I,


M. Choirul Arief, S.Ag., M.Fil.I
NIP. 197111017199803101

Penguji II,


Drs. Yoyon Mudjiono, M.Si.
NIP. 195409071982031003

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial, karena itu kehidupan manusia selalu di tandai dengan pergaulan antar manusia. Misalnya pergaulan dalam keluarga, lingkungan tetangga, sekolah, tempat bekerja, organisasi sosial dan lain-lain. Hakikat pergaulan itu di tunjukan antara lain derajat keintiman, frekuensi pertemuan, jenis relasi, mutu interaksi di antara mereka terutama faktor sejauh mana keterlibatan dan saling mempengaruhi.¹

Dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak dapat melepaskan diri dari aktivitas komunikasi, karena selalu di praktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan oleh seorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap pendapat atau perilaku baik langsung secara lisan maupun tak langsung melalui media.²

Proses penyampaian komunikasi di harapkan mempunyai tujuan dan bisa berpengaruh terhadap perilaku penerima pesan. Dengan adanya komunikasi tersebut antara penyampai pesan dan penerima pesan ada saling memberi dan menerima sehingga tercapai tujuan komunikasi.

Terjadinya komunikasi adalah sebagai konsekuensi hubungan sosial yang melibatkan paling sedikit terdiri dari dua orang yang saling berhubungan

¹ Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Pribadi* (Bandung, PT:Citra aditya Bakti, 1997) hal. 11

² Onong Uchyana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992) hal. 4

dalam skripsi ini adalah kegiatan atau keadaan gerak komunikasi antar pribadi pada keluarga beda budaya dalam sehari-hari.⁸

Kegiatan ini bisa meliputi komunikasi verbal(bicara) atau non verbal (gerak-gerik atau bahasa tubuh). Sehingga komunikator mengetahui tanggapan komunikan pada saat itu juga dalam hal ini suami dan istri.

b. Komunikasi Antarpribadi

Verdeber (1986) mengemukakan bahwa komunikasi antar pribadi merupakan proses interaksi.

Devito (1976) mengemukakan bahwa komunikasi antar pribadi merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan umpan balik yang langsung.

Effendy (1986) mengemukakan juga bahwa, pada hakekatnya komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara seorang komunikator dengan seorang komunikan.

Sementara itu Dean C. Barnlund (1968) mengemukakan, komunikasi antar pribadi selalu dihubungkan dengan pertemuan antara dua, tiga atau mungkin empat orang yang terjadi secara spontan dan tidak berstruktur.

Rogers dalam Depari (1988) mengemukakan pula , komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi.⁹

⁸ Pius A Partanto, Dkk. *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: PT. Arkola, tt)

Berlo menyimpulkan, bahwa antara komunikator dan komunikan terdapat hubungan interdependensi dan saling pengaruh mempengaruhi.

1) Interdependensi Fisik

2) Interdependensi Aksi-Reaksi

Arus balik merupakan bukan saja reaksi biasa akan tetapi akibat dari respons oleh sumber. Yang terpenting adalah bahwa arus balik memberi informasi kepada komunikator mengenai berhasil tidaknya ia dalam mencapai tujuannya.

David Berlo dalam *The Process of Communication* (1960), menekankan perlunya orang meninggalkan konsep orientasi komunikator dan menganjurkan untuk mengambil sikap lain, yaitu

b. Proses Komunikasi Antarpribadi

Sebelum kita membahas tentang bagaimana proses komunikasi maka tidak ada salahnya jika kita membahas tentang proses itu sendiri. Menurut Luncaid (1987) proses adalah suatu perubahan atau rangkaian tindakan suatu peristiwa selama beberapa waktu dan yang menuju suatu hasil tertentu. Dengan begitu setiap langkah yang mulai dari saat menciptakan informasi sampai saat informasi itu dipahami, merupakan proses-proses di dalam rangka proses komunikasi yang lebih umum.

Dalam hubungan dengan komunikasi yang di pandang sebagai suatu proses, maka menurut Sunarjo (1983) komunikasi sebagai suatu proses dapat menggambarkan suatu peristiwa atau perubahan yang susul menyusul, terus menerus dan karenanya komunikasi itu tumbuh, berubah, berganti, bergerak sampai akhir jaman. dalam prakteknya, proses komunikasi interpersonal hanya menambahkan kata interpersonal saja setelah kata komunikasi sehingga menjadi suatu peristiwa atau perubahan yang susul menyusul, terus menerus. Dan karenanya komunikasi interpersonal tumbuh, terjadi, berubah, bergerak terus sampai akhir jaman. Serta kemudian ada hal-hal yang perlu diperhatikan serta menjadi komponen dalam proses komunikasi interpersonal, yakni :

1) Pengirim

Nama yang diberikan untuk pengirim dalam proses komunikasi berbeda satu dengan yang lainnya meskipun isinya

sama dengan *sender* (pengirim). Ada yang menyebutnya sebagai komunikator, *source*, *encoder*.

Pengirim dalam rangkaian komunikasi dapat dianggap sebagai pencipta pesan, titik mulai atau starting point, penganisiatif suatu proses kegiatan komunikasi. Adalah keliru jika orang menganggap bahwa yang dinamakan pengirim itu harus selalu manusia dalam setiap proses komunikasi apa saja.

Seorang pengirim menurut Mulyana dan Rahmat (1990) ialah orang yang mempunyai suatu kebutuhan untuk berkomunikasi. Kebutuhan ini mungkin berkisar dari kebutuhan sosial untuk diakui sebagai individu hingga kebutuhan berbagai informasi dengan orang lain atau mempengaruhi sikap atau perilaku seseorang atau sekelompok orang lainnya.

2) Latar Belakang

Menurut Philips Kottler dalam Jahi yang disadur Onong mengatakan bahwa :

Setiap pengirim maupun penerima tidak berada sebagai orang yang bebas merdeka di suatu pulau ibarat ceritera Robinson Crusou. Pengirim adalah manusia yang hidup dalam suatu relasi dengan keluarga dan masyarakat sekitarnya. Dia sendiri juga mempunyai ciri-ciri khas, sifat-sifat, pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang membedakannya dengan orang lain. Inilah yang di sebut dengan latar belakang yang kita anggap sebagai sesuatu faktor atau

- Dari sembilan feedback tersebut yang biasanya terjadi dalam komunikasi antarpribadi adalah, *external feedback*, *internal feedback*, *direct feedback* atau *immediate feedback*, *zero feedback*, *neutral feedback*, *positive feedback*, dan *negative feedback*.

Dari sembilan feedback tersebut yang biasanya terjadi dalam komunikasi antarpribadi adalah, *external feedback*, *internal feedback*, *direct feedback* atau *immediate feedback*, *zero feedback*, *neutral feedback*, *positive feedback*, dan *negative feedback*.

7) Gangguan Entropi

Istilah entropi dipinjam dari pendapat Shannon dan Weaver, yang untuk pertama kali dipergunakan dalam menjelaskan paradigma mekanisme komunikasi. Komunikasi antarpribadi dianggap sebagai suatu proses yang mekanik yang kompleks, cangkih dari awal sampai akhir sehingga mudah sekali terkena gangguan pada subsistem-subsistem pendukung.

Entropi merupakan suatu faktor yang sangat kuat yang menyebabkan hilangnya atau berkurangnya :

- 1) Konstruksi pesan yang dibangun oleh pengirim.
 - 2) Daya maju suatu pesan dari pengirim kepada penerima dan kembali lagi kepada pengirim.
 - 3) Penerjemah pesan oleh penerima maupun umpan balik pesan oleh pengirim.
 - 4) Reaksi pemilihan pesan dari penerima terhadap pengirimnya.
- 8) Situasi dan Suasana

Secara khas suasana adalah lingkungan dimana proses komunikasi itu bergerak komunikasi antarpribadi akan sukses jika orang memperhatikan suasana.

c. Faktor-faktor Kedekatan dalam Hubungan Antarpribadi

Komunikasi interpersonal mempunyai efek-efek yang berbeda-beda dalam hubungan interpersonal. Tidak heran bahwa ketika dalam keluarga sudah terjalin komunikasi, akan menjadi keluarga yang

¹⁹ *Ibid* hal 130

a) Sikap terbuka

- b) Sikap tertutup**

- i) Menilai pesan berdasarkan motif-motif pribadi
- ii) Berfikir simpatik artinya berfikir hitam putih
- iii) Bersandar lebih banyak pada sumber pesan dari pada isi pesan
- iv) Mencari informasi tentang kepercayaan orang lain, dari sumbernya sendiri, bukan dari sumber kepercayaan orang lain.

Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Tidak ada yang lebih tidak menyenangkan ketimbang berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi atau tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi. Reaksi negatif terhadap situasi ini ("saya tidak sabar lagi untuk enyah dari

dengan kebudayaan sehingga, menurut Geertz, interpretasi terhadap budaya akan sangat esensial hanya melalui semiotika.

Clifford Geertz, merujuk pada kerja antropolog seperti kluckhohn, berasumsi bahwa kebudayaan ibarat cermin bagi manusia (baca: berkomunikasi mencerminkan kebudayaan komunikator) – *mirror for man*- sehingga dia menganjurkan interpretasi terhadap makna budaya sebagai: (1) keseluruhan pandangan hidup manusia; (2) sebuah warisan sosial yang dimiliki oleh individu dari kelompoknya; (3) cara berpikir, perasaan, dan mempercayai; (4) abstraksi dari perilaku; (5) cara-cara sekelompok orang menyatakan kelakuannya;

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh pribadi-pribadi dalam suatu bangsa yang sama.

Pertama, didefinisikan bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaannya, misalnya antara suku bangsa etnik dan ras, atau kelas sosial (Samovar dan Porter, 1976: 25)

Kedua, Samovar dan Porter juga mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya terjadi diantara produser pesan dan penerima pesan yang latar belakang kebudayaannya berbeda (Samopvar dan Porter, 1976: 4)

Ketiga, Charley H. Dood menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta yang mewakili pribadi, antarpribadi, kelompok dengan tekanan perbedaan latar belakang ke-budayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta.

²⁴ Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik*. (Yogyakarta: LKIS, 2005) Hal. 361-367
Pelajar:2001) Hal. 13

Model komunikasi dibuat untuk membantu dalam memberi pengertian tentang komunikasi yang ada dalam hubungan antarmanusia.

Secara garis besar, model dapat di bedakan atas dua macam, yakni model operasional dan model fungsional. Model operasional menggambarkan proses dengan cara melakukan pengukuran dan proyeksi kemungkinan-kemungkinan operasional, baik terhadap luaran maupun faktor-faktor yang mempengaruhi jalannya suatu proses. Sedangkan model fungsional berusaha mendeskripsi hubungan-hubungan tertentu diantara berbagai unsur dari suatu proses serta menggeneralisasikan menjadi hubungan-hubungan baru.

Stewart L. Tubbs dan Silvia Moss dalam bukunya *Human communication* menjelaskan tiga model komunikasi, pertama : Model komunikasi linier yaitu model komunikasi satu arah (*one-way view of communication*). Dimana komunikator memberi stimulus dan komunikan memberikan respon atau tanggapan yang diharapkan, tanpa mengadakan seleksi dan interpretasi. Yang kedua adalah model komunikasi dua arah adalah model komunikasi interaksional, merupakan kelanjutan dari pendekatan linier. Pada model ini terjadi komunikasi timbak balik (*feedback*) gagasan. Ada pengirim (*sender*) yang mengirimkan informasi dan ada penerima (*Receiver*) yang melakukan seleksi, interpretasi dan memberikan respon balik terhadap pesan dari pengirim (*Seender*). Ketiga, model komunikasi

komunikasi yang sama. Sedangkan DeVito (1978) mengemukakan beberapa faktor penentu efektivitas komunikasi antarpribadi, yakni: (1) keterbukaan; (2) empati; (3);perasaan positif; (4) dukungan; dan (5) keseimbangan.

Tema efektifitas komunikasi yang menekankan pada aspek situasi, hubungan sosial dan pengertian bersama (atau kebersamaan dalam makna) diungkapkan juga oleh Hamidjojo (1993). konsepsi kebersamaan ini memang penting sekali, bahkan menentukan dalam prosas komunikasi. Komunikasi itu sendiri antara lain bisa didefinisikan sebagai proses atau usaha untuk menciptakan kebersamaan dalam makna (*the production of commones in meaning*). Yang paling penting sebagai hasil komunikasi adalah kebersamaan dalam makna itu. Bukan sekedar hanya komunikatornya, isi pesannya, media atau salurannya. Maka, agar maksud komunikasi dipahami dan diterima serta dilaksanakan bersama, harus dimungkinkan adanya peran serta untuk *mempertukarkan* dan *merundingkan* makna di antara semua pihak dan unsur dalam komunikasi ("*exchange*" dan "*negotiation*" of meaning). Pada analisis akhir yang kita kerja adalah *harmoni* dan *compability* atau menurut istilah kita keselarasan dan keserasian.

Efektifitas komunikasi sesuai dengan pendapat DeVito karena konsepnya mencakup semua faktor yang telah disebutkan oleh saya . Efektivitas komunikasi itu sangat ditentukan oleh sejauh mana

Secara ringkas, menurut DeVito (1978), sikap keterbukaan ialah:

- (1) sikap seseorang komunikator yang membuka semua informasi tentang pribadinya kepada komunikan, sebaliknya menerima semua informasi yang relevan tentang dan dari komunikan dalam rangka interaksi antarpribadi;
- (2) kemauan seseorang sebagai komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap pesan yang datang dari komunikan;
- dan (3) memikirkan dan merasakan bahwa apa yang dinyatakan seorang komunikator merupakan tanggung jawabnya terhadap komunikan dalam suatu situasi tertentu.

- 1) *Perasaan empati* ialah kemampuan seseorang komunikator untuk menerima dan memahami orang lain seperti ia menerima dirinya sendiri; jadi ia berpikir, merasa, berbuat terhadap orang lain sebagaimana ia berpikir, merasa dan berbuat terhadap dirinya sendiri. Yang oleh Rahmat (1988), mengutip Scotland (1978) dan Bennett (1979), empati ialah membayangkan diri kita pada kejadian yang menimpa orang lain, kita berusaha melihat seperti orang lain melihat, merasakan seperti orang lain merasakannya.
- 2) *Perasaan positif* ialah perasaan seseorang komunikator bahwa pribadinya, komunikannya, serta situasi yang melibatkan

keduanya sangat mendukung (terbebas dari ancaman, tidak dikritik dan ditantang).

- 3) *Memberikan dukungan* ialah suatu situasi dan kondisi yang dialami komunikator dan komunikan terbebas atmosfer ancaman, tidak dikritik dan ditantang. Yang oleh Rakhmat (1989) sikap suportif atau memberikan dukungan ialah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi, orang yang defensif bila ia tidak menerima, tidak jujur, dan tidak empatis.
- 4) *Memelihara keseimbangan* ialah suatu suasana yang adil antara komunikator dengan komunikan dalam hal kesempatan yang sama untuk berpikir, berasa dan bertindak.

Sejauh mana efektivitas komunikasi antarpribadi dari mereka yang berbeda etnik itu dapat dicapai? Barna (dalam asante, dkk.179) mengemukakan efektivitas komunikasi antarbudaya sangat tergantung dari faktor-faktor luar yang mempengaruhinya. Misalnya: bahasa, pesan-pesan nonverbal, *prasangka dan stereotip*, kecenderungan untuk mengevaluasi, tingginya kecemasan.

Atau dikatakan Samovar dan Porter (1985) bawa suatu keinginan yang tulus untuk melakukan komunikasi yang efektif adalah penting, sebab komunikasi yang berhasil mungkin tidak hanya terlambat oleh perbedaan-perbedaan budaya, tetapi juga oleh sikap-sikap yang tidak bersahabat atau bermusuhan.

pemakaian bahasa nonverbal. Menurut Du Praw (*facial expression*), dan gerak tubuh (*Gesture*), misalnya pandangan mata, senyum, pemakaian tangan kiri dan kanan, gelengan kepala, gerakan tangan, dan sebagainya.

Perbedaan-perbedaan cara memahami bentuk-bentuk komunikasi baik verbal maupun nonverbal, bisa menumbuhkan kesalahpahaman dalam komunikasi lintas budaya. Sehingga tidak jarang pendapat atau opini kita terhadap suatu budaya atau komunitas tertentu bergerak menjadi suatu identitas yang menyebabkan terjadinya stereotip atau penyamaran. Padahal budaya merupakan suatu konsep yang sangat rumit, dan memiliki lebih dari 300 definisi (Sadtono:2003).²⁸

2) Sikap Etnosentrisme

Konsep etnosentrisme sering kali dipakai secara bersamaan dengan rasisme. Konsep ini mewakili suatu pengertian bahwa setiap kelompok etnik atau ras mempunyai semangat dan idiologi untuk menyatakan bahwa kelompoknya lebih superior dari pada kelompok etnik atau ras lain. Akibat idiologi ini maka setiap kelompok etnik atau ras akan memiliki sifat etnosentrisme atau rasisme yang tinggi. Sikap etnosentrisme dan rasisme itu berbentuk prasangka, stereotip, diskriminasi dan jarak sosial terhadap kelompok lain (J. Jones.1972).

²⁸ Rizal, *Stereotip dan Pengguna Bahasa dalam Komunikasi Lintas Budaya* 2007 ([Http://sumbawacorner.wordpress.com](http://sumbawacorner.wordpress.com).)

1. Teori Self Disclosure

Teori *Self Disclosure* sering disebut teori "Johari Window" atau Jendela Johari. Para pakar psikologi kepribadian menganggap bahwa model teoritis yang dia ciptakan merupakan dasar untuk menjelaskan dan memahami interaksi antar pribadi secara manusiawi. Garis besar model teoritis jendela Johari dapat dilihat dalam gambar berikut:

Gambar I.2

Jendela Johari tentang Bidang Pengenalan Diri dan Orang Lain

	Saya tahu	Saya tidak tahu
Orang lain tahu	1. Terbuka	2. Buta
Orang lain tidak tahu	3. Tersembunyi	4. Tidak dikenal

Jendela Johari terdiri dari empat bingkai, masing-masing bingkai berfungsi menjelaskan bagaimana tiap individu mengungkapkan dan memahami diri sendiri dalam kaitannya dengan orang lain.

- a. Bingkai 1, menunjukkan orang yang terbuka terhadap orang lain
keterbukaan disebabkan dua pihak sama sama mengetahui informasi,
perilaku, sikap, perasaan, keinginan , manusia, gagasan dan lain-lain
- b. Bingkai 2, bidang buta "orang buta" merupakan orang yang tidak
mengetahui banyak hal tentang dirinya sendiri namun orang lain
mengetahui banyak hal tentang dia
- c. Bingkai 3, disebut "bidang tersembunyi" yang menunjukkan keadaan
bahwa pelbagai hal diketahui diri sendiri namun tidak diketahui orang
lain

C. Sumber dan Jenis Data

Dalam melakukan penelitian ini peneliti mendapatkan sumber data yang terdapat dari informan pada saat peneliti melakukan penelitian di Kelurahan Jemurwonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya.

Tabel. I.1

Informan Penelitian

No	Nama	Umur	Status	Asal
1.	Drs. H. Abdullah Faqih	65 th	Suami	Madura
	Retno Prawesti, BSC, S.Pd.I	51 th	Istri	Surabaya
2	Ir. H. Awwaludin Rambee	60 th	Suami	Sumatera
	Hj. Ismiati	55 th	Istri	Kediri
3	Drs. Agus Muhtamil	40 th	Suami	Bandung
	Elok Mahbubah	38 th	Istri	Surabaya
4	Bpk. Johni	48 th	Suami	Mataram
	Ibu Johni	42 th	Istri	Madura

Adapun dalam penelitian ini terdapat dua jenis data, yaitu data primer dan data skunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dengan keluarga-keluarga beda budaya di Kelurahan Jemurwonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya yaitu data-data tentang model aktivitas komunikasi antarpribadi pada keluarga beda budaya. Serta hamatan-hambatan yang muncul dalam aktuivitas komunikasi antarpribadi pada keluarga beda budaya di kelurahan Jemurwonosari Kecamatan Wonocolo

D. Tahap-tahap Penelitian

a. Menyusun Rancangan Penelitian

b. Memilih Lapangan Penelitian

c. Mengurus Perizinan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti meminta surat izin penelitian kepada Kepala Prodi Komunikasi, setelah itu meminta

d. Menjajaki dan Menilai Keadaan Lapangan

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam hal ini peneliti memahami latar penelitian sangat diperlukan, baik situasi maupun kondisi lokasi penelitian, keadaan desa dan penduduk setempat sehingga peneliti tidak merasa kesulitan saat terjun kelapangan.

Ketika memasuki lapangan yang diperlukan peneliti ialah penyatuan diri dengan masyarakat. Peneliti berusaha sedang tidak melakukan penelitian, melainkan ikut membaaur kedalam keluarga beda budaya agar peneliti dengan mudah mengumpulkan data.

Setelah memperoleh izin penelitian serta data-data informasi yang didapat oleh peneliti dari lapangan, peneliti segera mengklasifikasikannya dan kemudian menyusunnya menjadi suatu penulisan laporan penelitian yang sistematis.

³⁶ *Ibid*, hal.193

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama pengumpulan data berlangsung. Selanjutnya membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, dan membuat catatan kaki. Pada intinya reduksi data terjadi sampai penulisan laporan akhir penelitian. Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Bagian kedua dari analisis data adalah penyajian data, yaitu kesimpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

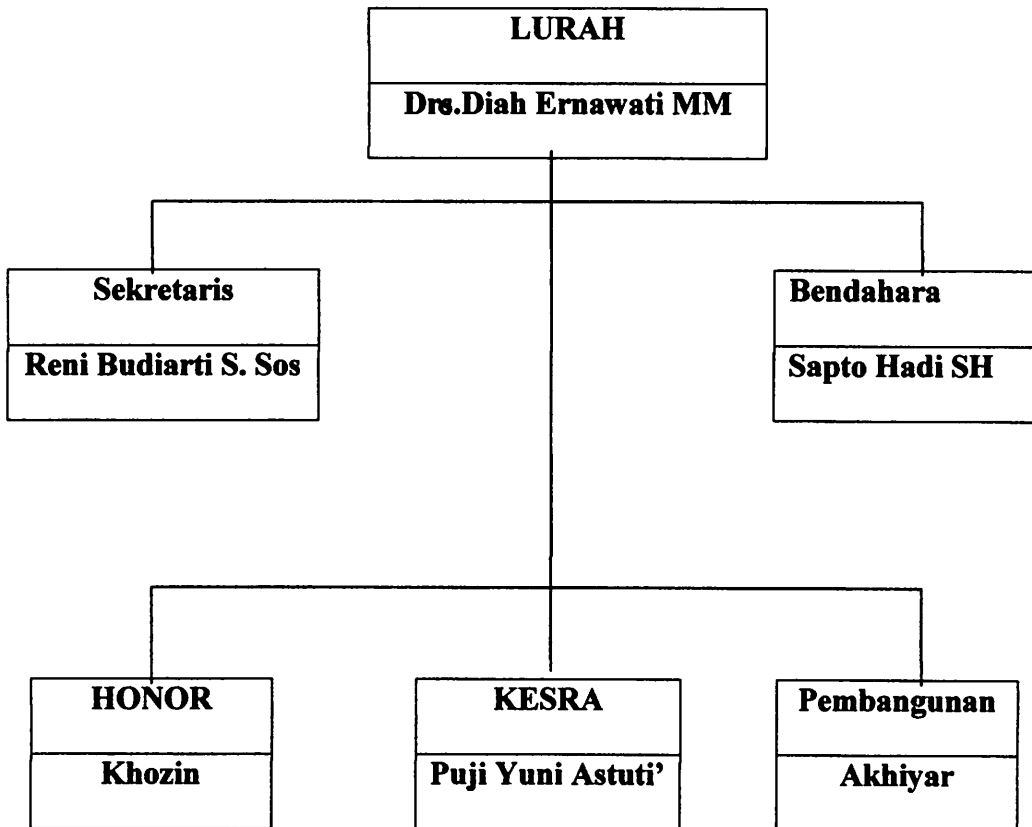
Bagian terakhir dari analisis data adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti benda-benda, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposisi. Kesimpulan akhir tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodean, penyimpanan dan metode mencari ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan sponsor.

Dalam analisis data Miles dan Huberman ini, peneliti menggunakan model interaktif. Pada model interaktif, reduksi data dan penyajian data

memperhalikan hasil yang dikumpulkan, kemudian pada proses penarikan kesimpulan dan verifikasi.⁴¹

data di lapangan, peneliti berbincang-bincang dengan warga sekitar yang mungkin tahu secara pasti keseharian subyek, dan pendapat-pendapat warga dijadikan peneliti sebagai pembandingan akan data-data yang diperoleh peneliti dari informan.

Struktur Kepengurusan Kelurahan



2. Keadaan Penduduk Jemurwonosari Surabaya

Jumlah penduduk kelurahan jemurwonosari pada tahun 2007 berdasarkan sensus berjumlah 21.600 jiwa, dengan 55.552 kepala keluarga. Sedangkan pada tahun 2008 mengalami pertambahan pendidikan, akan tetapi tidak terlalu signifikan, untuk lebih jelasnya akan diuraikan dalam bentuk tabel dibawah ini:

3. Mata Pencarian

Mata pencaharian penduduk Jemurwonosari adalah sebagian besar menjadi karyawan, baik itu karyawan kantor instansi atau perusahaan industri sebagian mereka ada yang menjadi wiraswasta dan lain sebagainya, sebagaimana yang tertera dalam tabel dibawah ini:

Tabel I. 7
Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencanharian

No	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencapaian	Jumlah
1.	Karyawan	4.578 jiwa
2.	Wiraswasta	825 jiwa
3.	Tani	-
4.	Pertukangan	278 jiwa
5.	Buruh tani	-
6.	Pensiun	229 jiwa
7.	Nelayan	-
8.	Pemulung	4 jiwa

Sumber Data: Monografi Kelurahan 2008

Tabel I. 8

Jumlah Penduduk dan Fasilitas Menurut Tingkat Pendidikan

No	Keterangan	Jumlah		
		Murid	guru	Gedung
1.	Pendidikan Umum			
	a. Kelompok bermain	70 jiwa	4 jiwa	2 buah
	b. TK	135 jiwa	20 jiwa	8 buah
	c. SD	755 jiwa	70 jiwa	12 buah

Selain kegiatan-kegiatan tersebut, masih banyak lagi kegiatan-kegiatan lain yang dapat dijadikan bahwa keIslaman masyarakat kelurahan Jemurwonosari sangatlah dominan, seperti yang ditandai dengan banyaknya masyarakat Jemurwonosari yang menjadi tokoh Agama serta terdapat beberapa orang yang hafal Al-Qur'an, juga banyaknya sarana peribadatan di kelurahan tersebut. Untuk lebih jelasnya, maka dibawah ini akan kami perlihatkan dalam bentuk tabel:

Tabel I. 9
Jumlah Penduduk Menurut Agama dan Kepercayaan

No	Keterangan	Jumlah
1.	Islam	19.032 jiwa
2.	Kristen	1.132 jiwa
3.	Katolik	802 jiwa
4.	Hindu	64 jiwa
5.	Budha	430 jiwa
6.	Aliran Kepercayaan	-
	Jumlah	1316.164 jiwa

Sumber Data: Monografi Kelurahan 2008

Tabel I. 10

Jumlah Sarana Peribadatan

No	Keterangan	Jumlah
1.	Masjid	11 buah
2.	Musholla	21 buah

3.	Gereja	1 buah
4.	Wihara	-
5.	Pura	-
	Jumlah	33 buah

Sumber Data: Monografi Kelurahan 2008

5. Adat Istiadat

Walaupun kelurahan Jemurwonosari terletak tidak terlalu jauh dari pusat kota madya akan tetapi masyarakat kelurahan Jemurwonosari masih sangat menjunjung tinggi rasa kegotong royongan mereka. Terbukti masih tetap berpegang teguhnya masyarakat setempat dengan kekerabatan dan keakraban dalam pergaulan baik individu maupun kelompok.

Kegotong royongan itu terbukti dan diwujudkan dalam beberapa bentuk, seperti kegotong royongan mereka dalam hal pembangunan rumah, jalan tempat peribadatan maupu dalam melawat orang yang meninggal dunia.

Dalam kehidupan manusia sehari-hari terdapat perputaran waktu yang disertai dengan siklus kehidupan, yang dimaksud dengan siklus kehidupan disini yaitu, semua peristiwa manusia sejak manusia itu lahir sampai manusia itu mati. Dalam siklus kehidupan ada masa-masa tersebut dengan mengadakan upacara-upacara tertentu dengan istilah lain “selamatan” sebagai peristiwa ritual seperti upacara, itu melambangkan keterpaduan antara mistik dan kemasyarakatan orang-orang yang ikut setia di dalamnya.

a. Upacara Kelahiran

b. Upacara Perkawinan

Sedang beberapa waktu seetelah dilakukan lamaran atau tunangan, maka ada “teges dhino” yang disampaikan oleh kedua belah pihak. Setelah penentuan hari sudah mendapatkan hasil yang disepakati bersama, maka dilaksanakan pernikahan, itu biasanya dilakukan ditempatkan pihak pengantin pria dalam sebuah acara disebut resepsi.

6. Stratifikasi Sosial

Penduduk Jemurwonosari tergolong dengan masyarakat yang taat dalam menjalankan Agama, karena mayoritas memeluk Agama Islam. Berdasarkan penelitian yang penulis himpun dari data monografi kelurahan yang ada, berbicara masalah Agama, disana tertulis bahwa

a. Sosial Keagamaan

- 1) Pelaksanaan tahlil selama tujuh hari dari awal kematian
- 2) Pelaksanaan tahlil pada hari keempat puluh
- 3) Pelaksanaan tahlil pada seratus hari
- 4) Pelaksanaan tahlil pada seribu hari
- 5) Pelaksanaan tahlil pada tahunan yang dilaksanakan secara terus menerus sesuai tanggal dan bulan kematian. Setelah dilaksanakan nya tahlil seribu hari kematian. Cara ini biasanya disebut "haul".

b. Sosial Budaya

Berbicara masalah tentang budaya dan sikap hidup masyarakat kelurahan Jemurwonosari dari hasil survey yang telah penulis himpun, memberikan jawaban bahwa kebudayaan klasik yang ada di kelurahan Jemurwonosari telah bergeser kepada kepunahan. Hal ini disebabkan karena adanya tuntutan pemenuhan hidup yang lebih bersifat primer mereka kebanyakan lebih antusias waktu setiap harinya digunakan untuk bekerja menghasilkan uang dari pada berkecimpung dalam dunia seni (kebudayaan), sebab persaingan pemenuhan kebutuhan hidup layaknya lebih menyolok dibandingkan dengan perlunya sebuah hiburan. Dari banyaknya kesibukan tersebut, mengakibatkan penduduk masyarakat kelurahan Jemurwonosari perlahan-lahan meninggalkan kebudayaan klasik, dan sebagian mereka walaupun ingin mencari hiburan mereka kebanyakan lebih cenderung menonton film di gedung-gedung film yang ada di Surabaya, karena pada masyarakat kota

Selanjutnya pola interaksi antar sesama masyarakat cukup menonjol, pada interaksi tersebut dilihat dari sikap pergaulan antara sesama yang tua atau sebaliknya, antara yang tua sama yang muda sangat harmonis. Meskipun kebanyakan masyarakat berwiraswasta (bidang jasa), tetapi masih tampak pada pola kehidupan kekeluargaan, dimana jalinan dalam masyarakat ditandai dengan saling mengenal baik antara warga yang satu dengan warga yang lainnya. Rasa persaudaraan warga amat tinggi yang hal ini didominasi oleh orang-orang pendatang dari berbagai daerah membawa latar belakang yang berbeda-beda yang tujuannya mereka datang ke Surabaya (Jemurwonosari) dalam

"Kehidupan pada awal menikah kami merasa sangat bahagia ya namanya pengantin baru, tapi saya sempat berfikir apa bisa saya tetap merasakan kebahagiaan seperti ini terus. Apalagi kami kan berasal dari dua budaya dan biasanya untuk menyatukan budaya itu nggak mudah. Tetapi dengan kami selalu introspeksi diri ya Alhamdulillah kehidupan mulai awal sampai sekarang tetap bahagia, apalagi dengan hadirnya buah hati malah menambah kebahagiaan kami"

Ibu ismiati mempunyai cerita sendiri tentang kehidupan awal menikah sampai sekarang:

"Memang dari awal saya sudah pengalaman dari teman-teman yang menikah dengan orang batak. Orang batak itu sifate kaku dan apa-apa itu mau menang sendiri jadi kalau bapak sudah menunjukkan sifat seperti ciri khas orang batak saya uda nggak kaget.tapi selain sifat buruk tetep ada juga sifat positifnya yaitu tanggung jawabnya tinggi"

Hal senada juga di utarakan oleh bapak Udin bahwa:

"Pada awal menikah keluarga kami baik-baik saja tapi beberapa tahun kemudian muncul sifat asli. Tapi yang saya suka dari ibu itu orangnya gak gampang marah, sehingga cocok dengan karakteristik saya."

Ibu Jhoni pun memberikan pernyataan mengenai kehidupan awal menikah, bahwa:

"Waktu berumah tangga pertama kali masing-masing dari kami sifatnya sangat halus pkoknya bertolak belakang dengan sifat asli tapi semakin lama malah sering cekcok, tapi kami masih bisa mengontrolnya."

Bapak Jhoni memberikan pernyataan awal-awal menikah yaitu:

"Pertama kali menikah hubungan kami baik-baik saja karena kami saling menutupi karakter masing-masing, jadi kami masing-masing terlihat baik dan perhatian tapi memang saya berharap itu bisa mengesampingkan ego masing-masing tapi lama-lamaan sifat kami kembali seperti semula. Ya namanya kebiasaan jadi mungkin ya sudah melekat."

pada keluarga beda budaya di Kelurahan Jemurwonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya yang peneliti peroleh selama pengumpulan data adalah adanya prasangka, serta faktor kebiasaan dan watak yang sulit diterima oleh masing-masing pasangan dalam keluarga beda budaya.

Berikut ini adalah informasi yang peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan Ibu Retno.

“Selama ini hambatan-hambatan yang muncul paling-paling masalah sifat, Abi itu orangnya cuek terus sifatnya agak kaku itu yang membuat saya agak sulit untuk berinteraksi, misalnya kalau salah tapi ketika ditegur beliau seperti merasa tidak punya salah apa-apa.”

Ketika ditanyai hambatan-hambatan apa saja yang muncul dalam keluarga bapak Abdullah memberikan pernyataan bahwa:

”Biasanya hambatan-hambatan yang sering muncul itu masalah pekerjaan, saya melarang umi bekerja, sebenarnya sih nggak apa-apa bekerja tapi ya jangan terlalu sering menghabiskan waktu diluar rumah, tapi umi tetap ngotot katanya kalau nggak kerja dapat duit dari mana wong abi sudah pensiun ya akhirnya saya biarkan saja yang penting tetap bisa menjaga kepercayaan saya”

Hal senada juga diungkapkan oleh ibu Ismiati:

"Bapak itu orangnya agak keras, kalau beliau sudah bilang A ya A. Dan gak bisa di ganggu gugat lagi, misalnya kalau dapat undangan makan-makan. Kalau beliau tidak mau ya sudah saya tidak memaksa karena percuma, kalau dipaksa jawabannya pun juga tidak berubah".

Sebuah pernyataan juga di ungkapkan oleh bapak Udin suami ibu Ismiati:

”yang menjadi penghambat komunikasi dalam keluarga adalah masalah pekerjaan, ibu kurang menyuport pekerjaan saya, sedangkan dalam keluarga kita kan seharusnya selalu saling mendukung karena tujuan akhirnya kan untuk keluarga juga”

perhatian pada penyederhanaan data, mengabstraksi dan mentransformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan, selain itu baru melakukan penyajian data dan yang terakhir menarik kesimpulan dan verifikasi. Dengan analisis ini peneliti berharap mampu mengkonfirmasi data dengan suatu teori dan mencakup setiap permasalahan yang ditelaah agar terjamin kebenaran dan kevalidannya.

Berikut ini merupakan hasil akhir dan analisis data yang peneliti peroleh dengan menjelaskan hasil temuan-temuan dari lapangan yang relevan.

a. *Discovery*

Data-data yang berhubungan dengan dinamika komunikasi antarpribadi pada keluarga beda budaya di Kelurahan Jemurwonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya dikumpulkan dan dianalisis sehingga menghasilkan beberapa temuan sebagai berikut:

- 1) Model aktivitas komunikasi antarpribadi pada keluarga beda budaya di Kelurahan Jemurwonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya.

Dari data-data yang telah berhasil dikumpulkan selama penelitian dilapangan, peneliti analisis data dapat ditemukan bahwa proses komunikasi yang dilakukan pada keluarga beda budaya dalam hal ini suami dan isrti yakni pada umumnya sebelum mereka membicarakan pada inti permasalahan terlebih dahulu mereka memulainya dengan saling berbasa-basi misalnya bercanda tawa selanjutnya suami atau istri mengutarakan masalahnya masalahnya kepada pasangan lalu kemudian pasangannya tersebut memberikan tanggapan atau jalan

keluar dari permasalahan yang sedang dihadapi dalam keluarga beda, cara tersebut diyakini oleh para pasangan suami istri beda budaya di Kelurahan Jemuwonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya sebagai proses komunikasi yang paling efektif.

Dari proses komunikasi yang dilakukan dalam keluarga beda budaya tersebut diatas maka dapat ditemukan bahwa model komunikasi yang di gunakan oleh keluarga dalam hal ini suami dan istri yang berbeda budaya yaitu menggunakan model komunikasi dua arah. Pada model komunikasi dua arah terlihat adanya kedudukan *sender* (komunikator) dan *receiver* (komunikan), siapa penerima pesan (informasi) dialah *receiver* (komunikan).

- 2) Hambatan-hambatan yang muncul dalam aktivitas komunikasi antarpribadi pada keluarga beda budaya di Kelurahan Jemurwonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya. dan adanya potensi meredam konflik.

Dalam aktivitas komunikasi antarpribadi pada keluarga beda budaya di Kelurahan Jemurwonosari tentunya dalam hal ini suami dan istri mengalami hambatan-hambatan yang dihadapi pada keluarga beda budaya di Kelurahan Jemurwonosari adalah masih adanya prasangka. Prasangka adalah sikap antipati yang di dasarkan pada kesalahan generalisasi atau generalisasi tidak luwes yang di ekspresikan sebagai perasaan. Prasangka juga diarahkan kepada sebuah kelompok secara keseluruhan, atau kepada seseorang hanya karena orang itu adalah anggota kelompok tersebut. Dalam keluarga beda budaya di Kelurahan

pengetahuan kita terhadap budaya tersebut kurang, sehingga memberi peluang bagi terjadinya diskriminasi antarbudaya. Apalagi jika kita dihadapkan dengan identitas etnik bawaan, itu berarti kita sedang dihadapkan pada budaya permanen, budaya yang diwariskan secara turun temurun. Dalam masyarakat multi kultural, kita juga harusnya mempunyai sikap pluralisme dan jalan utama untuk menuju itu semua adalah dengan melakukan asimilasi antar etnik. Dengan begitu kita bisa mengadaptasikan budaya yang satu ke dalam budaya yang lain, sehingga sikap diskriminasi terhadap etnik lain bisa dihindari.

Hambatan yang sering terjadi tatkala memahami pluralisme itu sendiri adalah mereka terlalu fanatik terhadap budaya mereka, dan demi mempertahankannya mereka cenderung tidak mau menghilangkan keegoisan masing-masing, sehingga menjadi terhambat komunikasi antarpribadi.

Efektivitas penanganan pola-pola budaya yang ada dalam keluarga beda budaya di Kelurahan Jemurwonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya itu metodenya berbeda-beda, disesuaikan dengan budaya masing-masing. Jika tidak, berarti kita kurang memahami budaya tersebut dan kemungkinan munculnya sikap diskriminasi antar etnis juga prasangka pun sangat besar. Sikap pluralisme antar etnik dan juga toleransi perlu diterapkan dan harus dimiliki oleh masing-masing pasangan dalam keluarga beda budaya di Kelurahan Jemurwonosari Kecamatan Wonocolo

Surabaya, karena untuk meminimalisir bahkan menghindari hambatan-hambatan yang mempengaruhi aktivitas komunikasi antarpribadi.

Aktivitas komunikasi antarpribadi yang terjadi pada keluarga beda budaya Akan lebih efektif jika mempunyai sikap-sikap tersebut di atas. Sikap-sikap itu pula yang menyebabkan lancarnya proses aktivitas komunikasi antarpribadi yang terjadi pada keluarga beda budaya di Kelurahan Jemurwonosari Kecamatan Surabaya sehingga menghasilkan hubungan yang baik

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan beberapa hal penting yang menyangkut dinamika komunikasi antarpribadi pada keluarga beda budaya di Kelurahan Jemurwonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya adalah sebagai berikut :

1. Model Aktivitas Komunikasi Antarpribadi Pada Keluarga Beda Budaya di Kelurahan Jemurwonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya dapat dilihat bahwa secara umum proses komunikasi yang dilakukan oleh keluarga beda budaya dalam hal ini suami dan istri dapat diklasifikasikan dalam beberapa tahapan yakni: bermula dari suami atau istri saling berbasa-basi misalnya bercanda tawa kemudian suami atau istri menyampaikan keluhan-keluhan kepada pasangannya selanjutnya pasangannya tadi memberikan tanggapan kepada suami atau istri tersebut, dari proses komunikasi di atas maka dapat ditemukan bahwa model komunikasi yang di gunakan dalam keluarga beda budaya di Kelurahan Jemurwonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya yaitu menggunakan model komunikasi dua arah.
2. Hambatan-hambatan yang muncul dalam aktivitas komunikasi antarpribadi pada keluarga beda budaya di Kelurahan Jemurwonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya. hambatan ini muncul dikarenakan adanya prasangka serta adanya faktor-faktor perilaku kebiasaan, dan watak atau

tabiat yang sulit diterima oleh pasangan. Hal itu timbul karena kurangnya kadar pengetahuan akan etnisitas dan perbedaan budaya.

B. Saran

Setelah selesai melakukan penelitian ini, ada beberapa saran dan rekomendasi untuk dapat dijadikan masukan dimasa yang akan datang diantaranya:

1. Dalam membina hubungan dengan orang yang berbeda latarbelakang budaya sebaiknya bisa memahami dan menghormati perbedaan-perbedaan budaya masing-masing..
2. Dalam menjalin hubungan dengan orang berbeda latarbelakang budaya hendaknya bisa saling memahami kekayaan budaya orang lain karena setiap budaya pasti mempunyai perbedaan-perbedaan antara lain berupa ciri khas, bahasa, karakteristik serta kebiasaan yang berbeda-beda .

